



RESILIENSI TRADISI MANTU BUBAK DALAM KONTEKS MODERNITAS: STUDI PADA MASYARAKAT KOTA MADIUN, JAWA TIMUR

Sumarsih¹, Atik Puji A², Anita Indriani³, Muhammad Hanif^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Madiun,
Kota Madiun, Indonesia

Email: ¹sumarsih0320@gmail.com, ²naatiknataya@gmail.com, ³anitaindriani1975@gmail.com,
^{4*}hanif@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi budaya dalam tradisi Mantu Bubak pada masyarakat Kota Madiun, Jawa Timur, dalam menghadapi tekanan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan perspektif etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mantu Bubak tetap bertahan melalui proses negosiasi budaya yang tercermin dalam tiga dimensi utama, yaitu adaptasi, transformasi, dan kontinuitas. Adaptasi terlihat pada perubahan lokasi dan mekanisme pelaksanaan yang menyesuaikan dengan konteks masyarakat urban. Transformasi ditunjukkan melalui reinterpretasi makna dan estetika tradisi, sementara kontinuitas tercermin dalam bertahannya nilai-nilai inti seperti kebersamaan, gotong royong, dan praktik berbagi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak bergantung pada keutuhan bentuk ritual secara kaku, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan praktik dan makna tradisi secara dinamis. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menekankan aspek ritual atau makna simbolik secara umum, penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat urban melakukan negosiasi terhadap ruang sosial dan simbol budaya dalam mempertahankan identitas tradisional. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi budaya merupakan proses dinamis yang memungkinkan tradisi tetap relevan di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Kota Madiun, Mantu Bubak, Modernitas, Resiliensi Budaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultural resilience of the Mantu Bubak tradition in the Madiun City community, East Java, in facing the pressures of modernity. This study uses a qualitative approach with a case study design and an ethnographic perspective. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The results show that the Mantu Bubak tradition persists through a process of cultural negotiation reflected in three main dimensions: adaptation, transformation, and continuity. Adaptation is seen in changes in location and implementation mechanisms to adapt to the context of urban society. Transformation is demonstrated through the reinterpretation of the meaning and aesthetics of the tradition, while continuity is reflected in the persistence of core values such as togetherness, mutual cooperation, and the practice of sharing. This study shows that the sustainability of a tradition does not depend on the integrity of a rigid ritual form, but rather on the community's ability to dynamically adapt the practices and meanings of the tradition. Unlike previous studies that tend to emphasize the ritual aspect or symbolic meaning in general, this study highlights how urban communities negotiate social space and cultural

symbols in maintaining traditional identity. These findings confirm that cultural resilience is a dynamic process that allows traditions to remain relevant amidst social change.

Keywords: Madiun City, Mantu Bubak, Modernity, Cultural Resilience

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki makna sakral sekaligus kultural dalam kehidupan manusia. Secara umum, pernikahan dipahami sebagai ikatan lahir dan batin antara dua individu yang diakui secara hukum, agama, dan sosial, dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam perspektif sosiologi, pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menghubungkan dua keluarga besar serta menjadi media reproduksi nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks masyarakat Jawa, praktik pernikahan tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan adat yang telah mengakar kuat serta mengalami dinamika seiring perkembangan zaman [1], [2].

Salah satu tradisi yang masih dijumpai dalam rangkaian pernikahan adat Jawa adalah Mantu Bubak atau Bubak Kawah. Tradisi ini merupakan ritual simbolik yang biasanya dilakukan oleh keluarga pengantin, khususnya ketika menikahkan anak pertama. Dalam prosesi ini, berbagai perlengkapan rumah tangga seperti alat dapur dibagikan atau diperebutkan oleh para tamu undangan. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat relasi sosial serta menjaga keberlanjutan nilai budaya dalam masyarakat [3]. Selain itu, praktik dalam pernikahan adat Jawa juga mencerminkan nilai kearifan lokal yang mengandung pesan moral, sosial, dan religius bagi kehidupan rumah tangga.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Mantu Bubak dikaji pada masyarakat di Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo, Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo, dan Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, yang masih mempertahankan praktik tersebut dalam berbagai bentuk adaptasi di tengah perubahan sosial. Kota Madiun dikenal sebagai salah satu wilayah dengan masyarakat Jawa yang masih menjaga tradisi pernikahan adat, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika resiliensi budaya dalam praktik Mantu Bubak.

Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat untuk menghadapi, mengatasi atas masalah kesulitan atau tantangan yang tidak terelakan dalam hidup [4]. Dalam berbagai kajian, resiliensi juga dipahami sebagai kapasitas untuk mempertahankan keberfungsian dalam situasi yang merugikan [5], [6]. Dalam konteks sosial-budaya, resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial yang terus berkembang.

Resiliensi budaya dalam tradisi Mantu Bubak dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat dalam mempertahankan makna simbolik tradisi sekaligus menyesuaikan praktiknya agar tetap relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang resiliensi budaya dalam masyarakat urban yang menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional [8].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi pernikahan adat Jawa maupun resiliensi budaya dalam masyarakat. Studi oleh Suryawan dan Putra [3] menyoroti transformasi budaya dalam praktik pernikahan adat Jawa secara umum, sementara Hanif dkk. [4] mengkaji resiliensi budaya melalui ritual tertentu dalam konteks lokal. Selain itu, Nugroho dan Santosa [8] membahas resiliensi budaya dalam masyarakat urban secara lebih luas. Namun demikian, penelitian-penelitian

tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana tradisi Mantu Bubak dinegosiasikan dalam konteks masyarakat perkotaan yang mengalami tekanan modernitas.

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif yang menekankan pada proses negosiasi budaya dalam mempertahankan tradisi Mantu Bubak di tengah perubahan sosial. Tradisi tidak dipandang sebagai warisan yang statis, melainkan sebagai praktik sosial yang terus mengalami adaptasi, reinterpretasi, dan transformasi sesuai dengan dinamika masyarakat urban.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif modernitas yang dikemukakan oleh Anthony Giddens [19], yang menekankan bahwa modernitas menghadirkan kondisi sosial yang dinamis sehingga praktik sosial senantiasa direfleksikan dan dinegosiasikan. Selain itu, konsep habitus dari Pierre Bourdieu [20] menjelaskan bahwa praktik budaya tetap bertahan karena telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, meskipun mengalami penyesuaian dalam konteks yang berubah.

Keberadaan tradisi Mantu Bubak dalam konteks masyarakat modern saat ini menghadapi berbagai tantangan. Modernitas dan globalisasi mendorong terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, serta preferensi masyarakat terhadap praktik budaya yang lebih praktis dan efisien [2], [8]. Hal ini berdampak pada kecenderungan penyederhanaan bahkan penghilangan beberapa rangkaian ritual yang dianggap kurang relevan. Selain itu, perkembangan media digital turut memengaruhi representasi dan ekspresi tradisi dalam ruang sosial baru.

Akibatnya, terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap makna simbolik dalam tradisi seperti Mantu Bubak. Praktik “perebutan” barang dapur yang sebelumnya dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan mulai direinterpretasikan agar lebih sesuai dengan norma acara formal dan estetika modern. Dalam beberapa kasus, tradisi ini dimodifikasi, disederhanakan, atau bahkan ditinggalkan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas [8].

Meskipun demikian, tradisi pernikahan Jawa tetap menunjukkan kemampuan untuk bertahan melalui proses adaptasi dan transformasi. Beberapa praktik budaya tetap dipertahankan dengan penyesuaian tertentu tanpa menghilangkan makna dasarnya. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi budaya, yaitu kemampuan suatu tradisi untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan perubahan zaman [9].

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan perspektif etnografis untuk mengkaji resiliensi tradisi Mantu Bubak dalam konteks masyarakat modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait makna, nilai, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Desain studi kasus digunakan untuk memfokuskan analisis pada praktik Mantu Bubak dalam konteks nyata, sementara perspektif etnografis membantu mengungkap dimensi simbolik dan interaksi sosial yang menyertai pelaksanaan tradisi tersebut [10], [11].

Penelitian ini dilaksanakan pada mulai bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Maret 2026 di masyarakat yang masih melaksanakan tradisi Mantu Bubak di tiga kelurahan yaitu Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun, Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun, dan Kelurahan Banjareo Kecamatan Taman Kota Madiun Provinsi Jawa Timur, baik di wilayah

perkampungan maupun perumahan. Dilihnya tiga kelurahan tersebut sebagai tempat penelitian karena masyarakatnya melaksanakan aksi nyata dalam melestarikan tradisi-tradisi adiluhung (mengandung nilai kutamaan) di tengah modernisasi dan globalisasi. Dengan kata lain, warga masyarakat di tiga kelurahan masih mempertahankan tradisi Mantu Bubak. Sedangkan subjek penelitian (informan) dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi, meliputi keluarga pengantin, tokoh adat pujangga kelurahan), serta masyarakat lintas generasi. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam terkait persepsi serta pengalaman dalam menjalankan tradisi. Adapun data informannya sebagai berikut:

Tabel 1 Data Informan

No	Kode Informan	Umur, Tahun	Alamat Kelurahan	Pekerjaan	Peran dalam Ritual Pernikahan
1	I01	75	Kanigoro	Pensiunan /Pujangga	Membantu keluarga teman dalam penentuan hari pelaksanaan dan jalannya ritual
2	I02	42	Kenigoro	Perangkat kelurahan	Membantu keluarga temanten dalam pengurus administrasi pernikahan dan resepsi pernikahan
3	I03	55	Kanigoro	PNS / Tokoh Agama	Memandu acara ritual dan resepsi pernikahan
4	I04	35	Nambangan Kidul	Wiraswasta, Karang taruna	Membantu jalannya ritual dan resepsi
5	I05	42	Nambangan Kidul	Kepala Urusan Keagamaan Kelurahan	Membantu administrasi pernikahan dan ritual
6	I06	30	Nambangan Kidul	Wiraswasta, Ketua Karang Taruna	Membantu prosesi pernikahan
7	I07	50	Banjarejo	Ketua PKK	Membantu prosesi pernikahan
8	I08	63	Banjarejo	Pensiunan /Pujangga	Membantu keluarga teman dalam penentuan hari pelaksanaan dan jalannya ritual
9	I09	45	Banjarejo	PNS, Ketua RT	Membantu prosesi pernikahan

Instrumen utama penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti ikut terlibat dan hadir di acara ritual dan prosesi Mantu Bubak. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, serta dokumentasi, alat foto dan rekam. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat dinamika pelaksanaan tradisi dan interaksi sosial yang terjadi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk merekam bentuk visual dan perubahan praktik tradisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Mantu Bubak, termasuk dinamika interaksi sosial dan perubahan bentuk praktik yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna, fungsi, serta relevansi tradisi dalam kehidupan modern. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui rekaman visual dan arsip terkait pelaksanaan tradisi. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data guna meningkatkan kedalaman dan validitas temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan [12]. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data, seperti bentuk perubahan, makna simbolik, serta praktik adaptasi dalam tradisi Mantu Bubak. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan realitas yang dialami oleh partisipan [13]. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis selama proses penelitian untuk meminimalkan bias dalam interpretasi data.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan kerangka resiliensi budaya sebagai landasan untuk memahami bagaimana tradisi Mantu Bubak bertahan, beradaptasi, dan bertransformasi di tengah arus modernitas. Secara operasional, resiliensi budaya dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu adaptasi, transformasi, dan kontinuitas. Adaptasi merujuk pada perubahan bentuk praktik tradisi untuk menyesuaikan dengan kondisi modern, transformasi mengacu pada perubahan makna dan estetika yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya, sedangkan kontinuitas menunjukkan aspek-aspek nilai yang tetap dipertahankan. Ketiga dimensi ini digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami dinamika Mantu Bubak sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi: Penyesuaian Praktik dalam Ruang Modern

Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Madiun, Jawa Timur, menunjukkan bahwa tradisi Mantu Bubak mengalami dinamika yang mencerminkan proses adaptasi, transformasi, dan kontinuitas dalam menghadapi modernitas. Tradisi Mantu Bubak mengalami proses adaptasi sebagai respons terhadap perubahan konteks sosial masyarakat modern. Adaptasi yang paling menonjol terlihat pada perubahan lokasi pelaksanaan. Dari total informan yang diwawancarai (n=12), mayoritas informan menyatakan bahwa pelaksanaan Mantu Bubak saat ini lebih sering dilakukan di gedung pernikahan atau ballroom hotel dibandingkan di halaman rumah seperti praktik sebelumnya.

Perubahan lokasi ini berkaitan dengan keterbatasan ruang di wilayah perkotaan serta meningkatnya preferensi terhadap penyelenggaraan acara yang lebih praktis, efisien, dan terorganisir. Selain itu, mekanisme pelaksanaan tradisi juga mengalami penyesuaian. Praktik “perebutan” yang sebelumnya berlangsung spontan kini direkonstruksi menjadi lebih tertib, misalnya melalui pengaturan oleh panitia atau pembagian giliran. Sebagian besar informan menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan tradisi telah mengalami penyederhanaan agar sesuai dengan norma acara formal.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan teknis, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi tradisi. Dalam perspektif *reinventing tradition* yang dikemukakan oleh Eric Hobsbawm [21], tradisi dapat “diciptakan kembali” atau disusun ulang agar tetap relevan dengan konteks sosial yang berubah. Dalam hal ini, adaptasi lokasi dan mekanisme pelaksanaan menunjukkan bahwa Mantu Bubak tidak sekadar dipertahankan, tetapi juga dinegosiasikan ulang agar sesuai dengan gaya hidup masyarakat urban, khususnya kelas menengah yang mengedepankan efisiensi dan estetika.

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak menghilangkan esensi tradisi, melainkan menjadi strategi untuk memastikan keberlanjutannya dalam konteks modern. Dalam konteks ini, adaptasi dapat dipahami sebagai bentuk respons aktif masyarakat terhadap modernitas yang menuntut efisiensi dan rasionalitas dalam praktik sosial [14], [15]. Dengan demikian, adaptasi menjadi salah satu bentuk resiliensi budaya yang memungkinkan tradisi tetap bertahan tanpa kehilangan fungsi sosialnya.

Transformasi: Reinterpretasi Makna dan Estetika Budaya

Selain adaptasi pada aspek praktis, penelitian ini juga menemukan adanya transformasi dalam dimensi simbolik dan estetika tradisi Mantu Bubak. Transformasi ini terlihat dari perubahan jenis barang yang digunakan dalam prosesi, yang kini tidak lagi terbatas pada peralatan dapur sederhana, tetapi telah dikemas dalam bentuk yang lebih estetik dan representatif, seperti paket dekoratif atau souvenir modern.

Sebagian besar informan menunjukkan bahwa isi paket dalam tradisi Bubak Kawah kini disesuaikan dengan preferensi pasangan pengantin serta perkembangan gaya hidup masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa estetika dan nilai representasi menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, terjadi perubahan dalam cara masyarakat memaknai praktik “perebutan” yang sebelumnya dipahami sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan. Dalam praktik kontemporer, mekanisme tersebut cenderung diubah menjadi pembagian yang lebih terorganisir. Perubahan ini menghadirkan ambivalensi dalam makna sosial tradisi.

Di satu sisi, pengorganisasian praktik tersebut dapat dipandang sebagai bentuk rasionalisasi yang memperkuat keberlangsungan tradisi dalam konteks modern yang menuntut keteraturan dan efisiensi. Namun di sisi lain, perubahan ini berpotensi mengurangi dimensi spontanitas dan interaksi sosial yang sebelumnya menjadi inti dari pengalaman kolektif dalam tradisi tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa makna budaya bersifat dinamis dan terus dikonstruksi ulang sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Dalam perspektif globalisasi budaya, transformasi ini mencerminkan proses adaptasi simbolik dan hibridisasi budaya, di mana unsur tradisional dan modern saling berinteraksi untuk membentuk praktik budaya yang lebih kontekstual [16], [17]. Dengan demikian, transformasi ini menunjukkan bahwa modernitas tidak serta-merta menghilangkan tradisi, tetapi menggeser cara tradisi dimaknai dan dijalankan. Tradisi tetap bertahan, tetapi dalam bentuk yang telah mengalami penyesuaian simbolik sesuai dengan konteks sosial yang berkembang.

Kontinuitas: Ketahanan Nilai dalam Dinamika Perubahan

Meskipun mengalami berbagai bentuk adaptasi dan transformasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti dalam tradisi Mantu Bubak tetap

dipertahankan. Nilai kebersamaan, gotong royong, serta praktik berbagi rezeki masih menjadi esensi utama dalam pelaksanaan tradisi ini yang diakui oleh seluruh informan.

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam partisipasi masyarakat dalam prosesi, baik sebagai pelaksana maupun sebagai bagian dari komunitas yang terlibat dalam kegiatan sosial tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi lebih banyak berlangsung pada aspek bentuk dan ekspresi, sementara substansi nilai tetap terjaga. Dalam perspektif resiliensi budaya, kontinuitas tidak berarti mempertahankan bentuk secara kaku, melainkan menjaga keberlangsungan nilai inti dalam situasi yang terus berubah [18], [8].

Temuan ini juga memperkuat bahwa kekuatan tradisi terletak pada kemampuannya untuk mentransmisikan nilai sosial, bukan semata-mata pada bentuk ritual yang tampak.

Sintesis Resiliensi Budaya dalam Tradisi Mantu Bubak

Berdasarkan temuan penelitian, resiliensi tradisi Mantu Bubak dapat dipahami melalui interaksi antara tiga dimensi utama, yaitu adaptasi, transformasi, dan kontinuitas. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk keberlanjutan tradisi di tengah arus modernitas.

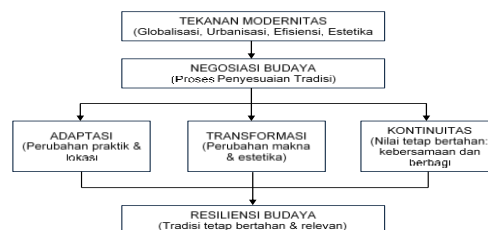
Tabel 2. Dimensi Resiliensi Tradisi Mantu Bubak

Dimensi	Bentuk Perubahan	Makna Analitis
Adaptasi	Perubahan lokasi dan mekanisme pelaksanaan	Penyesuaian praktik terhadap konteks modern
Transformasi	Perubahan bentuk dan estetika tradisi	Rekonstruksi makna simbolik
Kontinuitas	Nilai kebersamaan dan berbagi tetap ada	Ketahanan nilai budaya

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Mantu Bubak tidak terlepas dari kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan antara perubahan dan keberlanjutan. Adaptasi memungkinkan tradisi tetap dapat dijalankan dalam konteks baru, transformasi memungkinkan tradisi tetap bermakna, sementara kontinuitas memastikan nilai-nilai inti tetap terjaga.

Namun demikian, hubungan antar dimensi tersebut tidak bersifat linear, melainkan membentuk suatu proses yang saling berkelindan. Adaptasi terhadap perubahan ruang dan mekanisme pelaksanaan tidak hanya berdampak pada bentuk praktik, tetapi juga memicu transformasi makna simbolik. Di sisi lain, kontinuitas nilai menjadi fondasi yang menjaga agar perubahan tersebut tidak menghilangkan esensi budaya yang diwariskan.

Untuk memperjelas hubungan antar dimensi tersebut, gambar dibawah ini menyajikan diagram model konseptual resiliensi budaya dalam tradisi Mantu Bubak.



Gambar 1. Model Resiliensi Budaya dalam Tradisi Mantu Bubak

Model tersebut menunjukkan bahwa tekanan modernitas mendorong terjadinya proses negosiasi budaya yang diwujudkan melalui adaptasi, transformasi, dan kontinuitas secara simultan. Ketiga dimensi ini bekerja secara dinamis dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Dalam perspektif sosiologis, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi secara aktif dinegosiasikan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Anthony Giddens [19] mengenai reflektivitas dalam modernitas, di mana praktik sosial terus mengalami penyesuaian melalui proses refleksi terhadap kondisi sosial yang berubah. Di sisi lain, dalam kerangka habitus Pierre Bourdieu [20], keberlanjutan tradisi menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tetap terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, meskipun bentuknya mengalami perubahan.

Dengan demikian, resiliensi tradisi Mantu Bubak tidak hanya tercermin dari keberadaannya yang masih bertahan, tetapi juga dari kemampuannya untuk bernegosiasi dengan modernitas melalui proses adaptasi, transformasi, dan kontinuitas secara simultan. Hal ini menegaskan bahwa tradisi merupakan entitas dinamis yang terus berkembang melalui proses reinterpretasi sosial yang berkelanjutan [15], [8].

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Mantu Bubak di masyarakat Kota Madiun, Jawa Timur, tetap bertahan di tengah arus modernitas melalui mekanisme resiliensi budaya yang tercermin dalam tiga dimensi utama, yaitu adaptasi, transformasi, dan kontinuitas. Adaptasi ditunjukkan melalui penyesuaian praktik tradisi terhadap konteks sosial modern, transformasi terlihat pada perubahan makna dan estetika, sedangkan kontinuitas tercermin dalam bertahanannya nilai-nilai inti seperti kebersamaan, gotong royong, dan praktik berbagi.

Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi tidak bergantung pada keutuhan bentuk ritual secara kaku, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam melakukan negosiasi budaya terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai esensialnya. Dengan demikian, resiliensi budaya dapat dipahami sebagai proses dinamis yang memungkinkan tradisi tetap relevan melalui adaptasi praktik dan reinterpretasi makna dalam konteks masyarakat modern.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi merupakan praktik sosial yang terus dikonstruksi, direfleksikan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks urban. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa resiliensi budaya tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan nilai, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola perubahan bentuk dan makna tradisi secara simultan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dapat dilakukan secara adaptif melalui inovasi yang tetap menjaga nilai-nilai dasar budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik tradisi serupa dalam konteks budaya yang berbeda atau menggunakan pendekatan komparatif guna memperluas pemahaman tentang dinamika resiliensi budaya dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pratiwi, D., & Lestari, S. (2023). Dinamika pelestarian budaya lokal di tengah globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 45–58.

- [2] Hidayat, T. (2020). Globalisasi dan identitas budaya lokal: Tantangan dan strategi adaptasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(3), 210–225.
- [3] Suryawan, I. N., & Putra, I. B. (2022). Transformasi budaya dalam praktik pernikahan adat Jawa di era modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 120–134.
- [4] Hanif, Muhammad, dkk. (2024). Cultural Resilience Study: The Role of the Temanten Mandi Ritual in Sendang Modo on the Survival of the Surrounding Community. *Cogent Arts & Humanities*, 11 (1) , 2304401.
- [5] Calista, D., Garvin, G. (2018). Sumber-sumber Resiliensi pada Remaja Akhir Mengalami Kekerasan Orang Tua pada Usia Remaja. *Jurnal Pribernika*, 11(1), 67–77.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/download/1161/1010>.
- [6] Cal, S. F., & Santiago, M. B. (2013). Resilience in Systemic Lupus Erythematosus. *Psychology, Health, & Medicine*, 18(5), 558-563.
- [7] Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 11(1).
- [8] Nugroho, R., & Santosa, H. (2024). Resiliensi budaya dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 89–102.
- [9] Wibowo, A. (2021). *Modernitas dan perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- [10] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- [11] Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.
- [12] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- [13] Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- [14] Rahmawati, L., & Sari, D. (2022). Perubahan pola konsumsi budaya dalam masyarakat urban Indonesia. *Jurnal Sosial Kontemporer*, 10(2), 55–70.
- [15] Firmansyah, R. (2021). Adaptasi budaya lokal dalam menghadapi modernisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 1–15.
- [16] Santoso, B. (2020). Globalisasi dan hibridisasi budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 201–215.
- [17] Putri, A. N., & Wijaya, M. (2023). Estetika budaya dalam praktik tradisi masyarakat modern. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 77–90.
- [18] Lestari, R. (2024). Resiliensi budaya dan keberlanjutan tradisi lokal di era digital. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 18(2), 134–149.
- [19] Giddens, A. (2002). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives* (Rev. ed.). Routledge.
- [20] Bourdieu, P. (2013). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press. (reprint)
- [21] Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press. (reprint modern)